

MAKNA EKOLOGI BUDAYA LEKSIKON PER-*UNDAGI*-AN BAHASA BALI

I Putu Permana Mahardika¹, I Wayan Simpen², Putu Sutama³
Dinas Pendidikan Provinsi Bali¹

permanamahardika@gmail.com, wyn.simpen@gmail.com, pt_sutama@unud.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana^{2,3}

Abstrak—Penelitian ini mendeskripsikan makna ekologi yang terkandung dalam leksikon per-*undagi*-an bahasa Bali. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menerapkan teori ekolinguistik dan didukung oleh teori semiotik. Adapun leksikon per-*undagi*-an yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (a) leksikon kayu, (b) leksikon batu, dan (c) leksikon *kekarangan*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa leksikon per-*undagi*-an memiliki makna ekologi yang didasari karya-karya sastra Hindu, seperti, *Aji Janāntaka*, *Asta Kosali*, *Asta Bhumi*, dan *Kekawin Bhomāntaka*.

Kata kunci: *ekolinguistik, makna ekologi, leksikon per-undagi-an*

Abstract--This research aims at describing the ecological meaning based on *undagies* lexicon in Balinese. The data collected by direct observation and combined with *note-taking*. The collected data was analyzed by applying the theory of ecolinguistics and semiotic. The lexicon used in this research were; (a) wood lexicon; (b) stone lexicon; and (c) *kekarangan* lexicon. Based on the analysis conducted, it was found that the *undagies* lexicon has an ecological meaning based on Hindus literaries such as; *Aji Janāntaka*, *Asta Kosali*, *Asta Bhumi*, and *Kekawin Bhomāntaka*.

Keywords: *ecolinguistics, ecological meaning, undagies lexicon*

PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu guyub tutur dapat diketahui karena realitas kebudayaan yang dilambangkan, diwujudkan, dan diungkapkan ke dalam sebuah bahasa sehingga kekayaan dan kekhasan sebuah kebudayaan akan tercermin dalam leksikon. Sebagai salah satu bahasa, bahasa Bali mengenal berbagai jenis leksikon. Salah satu di antaranya adalah leksikon *per-undagi-an*. Berkaitan dengan lingkungan, bahasa Bali (BB) memiliki sangat banyak leksikon yang berkaitan dengan *per-undagi-an* (arsitektur tradisinonal Bali), khususnya pada arsitektur bangunan tradisional Bali. Untuk mempelajari cara pembuatan bangunan tradisional, paling tidak harus diketahui pedoman (sastra) yang digunakan dalam mendirikan suatu bangunan, seperti *Asta Kosali*, *Asta Bhumi*, dan *Aji Janāntaka*. Dengan demikian, bangunan yang dibentuk sesuai dengan kegunaan atau fungsinya, akan dibuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang termuat dalam naskah-naskah lontar tersebut (Nadia dan Prastika, 2009: 7).

Adapun pembahasan makna ekologi leksikon *per-undagi-an* difokuskan pada makna budaya yang terkandung dalam leksikon *per-undagi-an*, khususnya leksikon-leksikon tentang lingkungan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada tuturan lisan dan teks-teks tertulis. Teks-teks tertulis tersebut di antaranya

Asta Kosali, *Asta Bhumi*, dan *Aji Janāntaka*. Metode yang diterapkan pada penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dalam penelitian ini dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik tulis. Selanjutnya pada metode cakap, teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik pancing dan teknik lanjutan cakap semuka. Sementara itu, pada tahap analisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial dengan teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Selanjutnya, pada metode agih digunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal.

Adapun teori payung yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekolinguistik. Teori ekolinguistik merupakan salah satu perspektif linguistik yang mengkaji bahasa secara makro, yang bersifat lintas bidang, kajian yang interdisipliner. Ekolinguistik mengkaji bahasa-bahasa dalam suatu sudut pandang yang terbuka dan tertentu, sebagai suatu ekosistem kebahasaan, perspektifnya lebih menyeluruh dalam memandang bahasa atau bahasa-bahasa yang hidup dalam suatu kawasan.

Selain menggunakan teori ekolinguistik, penelitian ini juga dibantu dengan teori

semiotik. Teori semiotik digunakan untuk melihat makna-makna ekologi yang terkandung dalam leksikon-leksikon per-*undagi*-an

PEMBAHASAN

Leksikon tentang lingkungan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu (a) leksikon jenis kayu, (b) leksikon jenis batu, dan (c) leksikon jenis *kekarangan*. Secara lebih terperinci, makna leksikon per-*undagi*-an tersebut disajikan di bawah ini.

A) Makna Budaya Leksikon Kayu

Kayu¹ merupakan salah satu bahan bangunan utama yang digunakan dalam pembuatan rumah tradisional Bali. Hampir semua tipologi bangunan Bali menggunakan kayu sebagai tiang dan kerangka atap. Kayu merupakan bahan bangunan yang dapat diperbarui, karena kayu dapat ditanam dan dipelihara. Di samping itu, jika sudah cukup umurnya, kayu dapat ditebang untuk keperluan bahan bangunan.

Kayu yang digunakan dalam mendirikan bangunan tradisional Bali banyak termuat pada teks *Aji Janāntaka*², seperti kayu *cendana*, *majagau*, *kaliasem*, *kwanditan*, dan *taru sari*. Di

¹ Menurut lontar *Asta Kosala Kosali* yang telah dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Ida Nyoman Bodha dari Griya Jlantik Balér Margi Subagan, kayu berasal dari kata *Ka 'wit*, asal' dan *Yu 'Buddha*, yaitu budi dan pikiran'.

² *Aji Janāntaka* merupakan salah satu teks *tutur* (ajaran) dalam klasifikasi naskah Bali. Kata *Aji* lebih mengacu pada ajaran atau ilmu, yang memuat klasifikasi kayu (Suardiana, 2017).

antara leksikon-leksikon yang tergolong dalam klasifikasi³ kayu, leksikon *cendana* 'cendana' dan *majagau* 'majagahu' tampak dominan digunakan oleh masyarakat Bali sebagai bahan pembuatan tempat suci. Leksikon *cendana* dan *majagau* bagi masyarakat Bali termasuk jenis kayu (pohon) yang utama. Kedua jenis kayu ini tergolong kayu *merik* atau kayu yang berbau harum. Ke-*utama*-an inilah menyebabkan kedua jenis kayu ini menurut teks *Aji Janāntaka* diklasifikasikan sebagai *kayu Prabhu* 'raja kayu'. Selain itu, menurut teks, kayu *cendana*⁴ merupakan salah satu perwujudan⁵ kesadaran Siwa, yaitu *Parama Siwa*, dan oleh Rsi Wita Dharma kayu tersebut diberikan gelar *Brahmana Kemenuh*, sedangkan kayu *majagau*⁶ merupakan perwujudan Siwa, yaitu *Sadasiwa* dan diberi gelar *Brahmana Geniten*.

³ Dalam teks *Aji Janāntaka* terdapat klasifikasi jabatan si kayu (pohon) ketika mereka masih hidup sebagai manusia, sebagaimana kisah Prabhu Partipa dari *Janāntaka*, yaitu (a) *prabhu*, (b) *patih*, (c) *arya*, (d) *rangga*, (e) *demung*, (f) *demang*, (g) *tumenggung*, (h) *pecalang*, (i) *prebekel*, (j) *klian*, (k) *kasinoman*, (l) *juru arah*, dan (m) *rarécék*.

⁴ Berasal dari kata *ca* 'mata' (*caksu*) yang juga disebut dengan *surya*. *Sur* 'niskala' dan *Ya* 'sekala'. Dengan demikian, *cendana* dapat dikatakan sebagai perwujudan dewa dalam kenyataan.

⁵ Dalam teks *Aji Janāntaka* terdapat tiga kayu yang dianggap sebagai perwujudan Siwa, yaitu *kayu cendana* sebagai *Parama Siwa*, *majagau* sebagai *Sadasiwa*, dan *cempaka putih* sebagai *Siwa Sejati*.

⁶ Berasal dari kata *maja* 'bayu', *ga* 'badan', dan *u* 'Brahma' sehingga dapat dartikan sebagai badan yang memiliki kekuatan Dewa Brahma.

Gambar 1, Kayu *Cendana*

Sumber: <https://manfaat.co.id/9-manfaat-kayu-cendana-bagi-kehidupan-manusia>

Adanya gelar *kayu prabhu* untuk kayu *cendana* menyebabkan jenis kayu ini dapat digunakan sebagai bahan utama untuk pembuatan *pratima*, *pralingga* 'perwujudan fisik Tuhan atau berbagai dewa dalam agama Hindu'. Di samping itu, masih kaitannya dengan sarana upacara, *kayu cendana* dan *majagau* dapat digunakan sebagai sarana untuk pembuatan *pasepan* atau dupa. Serbuk kayu *cendana* dan *majagau* yang wangi juga dapat digunakan dalam pembuatan *basma* (Yasa, 2017: 323).

Gambar 5.21 Kayu *Majagau*

Sumber:

<https://www.biodiversitywarriors.org/isi-katalog.php?idk=5613>

B) Makna Budaya Leksikon Batu

Batu merupakan salah satu material yang paling banyak digunakan dalam pembuatan atau pendirian suatu bangunan, baik sebagai fondasi

maupun sebagai dekorasi. Di antara leksikon-leksikon yang tergolong dalam leksikon batu, leksikon *batu bata* merupakan jenis batu yang sering digunakan. *Batu bata* merupakan material modular yang dihasilkan dari pembakaran tanah liat. Karena dihasilkan dari proses pembakaran tanah liat, masyarakat mengenal jenis *batu bata*, yaitu *batu bata Jematang* yang berwarna lebih tua atau *batu bata Tulikup* dengan warna merah lebih terang.

Gambar 3, Batu *Bata*

Sumber:

<http://batubatajonegoro.blogspot.com/2017/06/ap-a-itu-batu-bata.html>

Batu bata memiliki karakteristik tertentu, yaitu *getas* 'mudah patah/ pecah', *parus* 'berpori', dan berwarna merah. Penggunaan *batu bata* pada langgam arsitektur tradisional Bali sangat jelas tampak pada arsitektur Bali langgam *Bebadungan*. Dalam konteks arsitektur, kata *Bebadungan* sering digunakan untuk menyatakan bentuk arsitektur yang banyak berkembang di wilayah Badung-Denpasar yang dominan menggunakan material *batu bata* (Siwalatri, 2015: 40--42)

Batu bata dianggap memiliki banyak kegunaan oleh masyarakat. Adapun salah satu

kegunaan *batu bata* dalam arsitektur tradisional Bali adalah sebagai sarana pada upacara *nasarin*⁷ 'peletakan batu pertama' yang di atasnya digambar *Bhadawangnala* yang ditanam di bawah *sesaka* yang akan dijadikan tempat pokok upacara *pemakuan*.

C) Makna Budaya Leksikon *Kekarangan*

Kekarangan merupakan ragam hias yang menampilkan suatu bentuk hiasan dengan suatu karangan atau rancangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora yang ada dengan penekanan pada bagian-bagian keindahan (Gelebet, 2002: 332). Salah satu ragam *kekarangan* yang sering dijumpai adalah *karang bhoma*. *Karang Bhoma*⁸ merupakan ukiran yang berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan dan mahkota yang diturunkan dari cerita *Bhomāntaka* (Gelebet, 2002: 359). Umumnya ukiran *Karang Bhoma* ditempatkan di atas pintu masuk atau

biasa disebut dengan *candi kurung* (lambang Gunung Mahameru). Dalam *kekawin Bhomāntaka* disebutkan bahwa *Bhoma* merupakan putra Dewa Wisnu dan Dewi Pertiwi, ketika Dewa Wisnu menjelma menjadi *Waraha* 'babi hutan' untuk menuju pangkal *lingga* ke bawah, yaitu perut bumi. Ketika Dewa Wisnu menggali menuju pangkal *lingga*-lah bertemu dengan Dewi Pertiwi. Pertemuan Dewi Pertiwi dan Dewa Wisnu kemudian berlanjut sebagai kisah percintaan yang kemudian melahirkan seorang putra, yang bernama *Bhoma*.



Gambar 4, *Karang Bhoma*

Sumber: <http://www.ukirbali.net/2018/04/jenis-motif-kekarangan-karya-seni.html>

Pertemuan antara Dewa Wisnu dalam manifestasinya sebagai *Waraha* 'babi hutan' dengan Dewi Pertiwi dalam konteks lingkungan dapat diumpamakan sebagai *air* yang meresap ke dalam bumi, yang kemudian melahirkan sebuah kehidupan. Lebih lanjut, adapun fungsi *Karang Bhoma* pada *candi kurung* adalah sebagai media *panglukatan* 'meruwat' karena ketika seseorang memasuki pura secara tidak langsung akan diruwat atau disucikan oleh *Karang Bhoma*.

Selain *Karang Bhoma*, terdapat pula jenis *kekarangan* yang sering dijumpai, yaitu *Karang*

⁷ Pada upacara *ngeruwak*, *ngendag/nasarin* 'peletakan batu pertama' digunakan batu bata merah yang digambari *Bhadawangnala* (simbol dasar dunia) dan ditulisi aksara *ANG* pada bagian punggung (Nadia dan Prastika, 2009: 85).

⁸ Hiasan yang diambil dari cerita Jawa Kuno (Kekawin) *Bhomāntaka* atau *Bhomakawya* 'kematian Sang Bhoma' yang berisi tentang peperangan antara Prabhu Krsna dan Sang Bhoma; yang merupakan putra Déwa Wisnu dengan Déwi Pertiwi sehingga *Bhoma* sering juga disebut dengan Putra Bumi. Jika dilihat secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta *Bhaumā* 'sesuatu yang tumbuh atau sesuatu yang lahir atau berhubungan dengan bumi'. Di samping itu, juga memiliki kaitan dengan konsepsi Hindu India yaitu *kīrthimukha*. Di Jawa Timur *Bhoma* dikenal sebagai bentuk *Banaspati* pada arsitektur candi. Oleh karena itu, *Bhoma* dalam ornamen di atas lubang pintu kori agung dimaknai sebagai penjaga kesakralan bangunan suci di Bali (Titib, 1983).

Asti. *Karang Asti* merupakan ukiran berbentuk kepala gajah, yang diletakkan pada bagian bawah dengan pertimbangan bahwa gajah merupakan binatang besar yang kuat sehingga gajah dianggap mampu menyangga bangunan dengan baik. Selain itu pemilihan *Karang Asti* berada pada bagian bawah bangunan juga disesuaikan dengan tempat hidup hewan yang dijadikan bentuk (tempat hidup gajah berada di tanah).



Gambar 5, *Karang Asti/ Karang Gajah*
Sumber: Permana Mahardika (2018)

Adapun dalam konteks kebudayaan Bali, makna *Karang Asti* sebagai cerminan bahwa seseorang harus *astiti* 'bakti/ berbakti' terhadap segala kekuatan yang ada dan bersungguh-sungguh ketika manusia mendekatkan diri dengan Sang Pencipta (melaksanakan *Yoga Semadi*), yang diibaratkan seperti seekor gajah (yang mampu menerjang segala rintangan sehingga gajah dianggap sebagai seekor binatang yang kuat).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, penelitian dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik yang dipadukan dengan semiotik mampu menguraikan makna ekologi yang terkandung

dalam leksikon. Makna-makna ekologi tersebut didasari ajaran-ajaran agama Hindu yang terkandung dalam karya-karya sastra sehingga makna ekologi yang terkandung merefleksikan adanya interaksi penutur bahasa Bali dengan leksikon per-*undagi*-an beserta entitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fill, Alwin & Mühlhäusler Peter. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Gelebet, I Nyoman dkk. 2002. *Arsitektur Tradisional Bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nadia, I Ketut & I Nyoman Prastika. 2008. *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Renjaan, Meiksyana Raynold. Leksikon Bahasa Kei dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, [S.l.], v. 21, sep. 2014. ISSN 0854-9613. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistik/article/view/21891>>. Date accessed: 28 dec. 2018.
- Siwalatri, Ni Ketut Ayu. 2015. *Bebadungan dan Identitas Kota di Bali*. Denpasar: IAI Bali.
- Suardiana, I Wayan. 2014. "Klasifikasi Pepohonan dan Kegunaannya serta Pelestarian Lingkungan dalam Teks Aji Janantaka". Simposium Internasional Pernikahan Sunda.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suweta, I Made. 2013. *Ecolinguistics Approach in Preservation Rare Plants Growing in*

Bali. International Journal of Linguistics
Vol. 5, No. 1. Macrothink Institute.

Tangkas, Made Reland Udayana. "Tuturan
Majejiwan dalam Ritual Mapaselang di
Bali: Kajian Linguistik Kebudayaan ".
Linguistika: Buletin Ilmiah Program
Magister Linguistik Universitas Udayana,
[S.l.], v. 22, jan. 2015. ISSN 0854-9613.
Available at:
<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/13998>>. Date accessed: 28
dec. 2018.

Titib, I Made. 1983. *Arti dan Fungsi Bhoma pada
Kori Agung di Bali*. Denpasar: Institut
Hindu Dharma.

Yasa, Putu Eka Guna. 2017. *Evolusi Fonologis
dan Makna Budaya Leksikon dalam
Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas
Udayana.